

## Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren X Semarang

Ana Noviana Rahmawati<sup>1\*</sup>, Retno Hestningsih<sup>2</sup>, M. Arie Wuryanto<sup>2</sup>, Martini<sup>2</sup>,

<sup>1</sup>Mahasiswa Peminatan Epidemiologi dan Penyakit Tropik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

<sup>2</sup>Bagian Epidemiologi dan Penyakit Tropik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

\*Corresponding author: [ana21.novia@gmail.com](mailto:ana21.novia@gmail.com)

### ABSTRAK:

*Scabies is a contagious skin disease caused by *Sarcoptes scabiei*. In the world, the prevalence of scabies is estimated to be more than 200 million people every year. In Indonesia, scabies ranks 3 of the 12 most common skin diseases. Islamic boarding school students are at risk of contracting scabies. Personal hygiene generally gets less attention from the students. Low personal hygiene is a factor in the development of scabies. This study aimed to analyze the relationship between personal hygiene and scabies incident. This study conducted using quantitative observational study methods with a cross-sectional approach. The sample in this study was 107 Islamic boarding school students. The sampling technique used in this study is purposive sampling. This study uses a questionnaire to determine the variables studied. Data would be analyzed using a chi-square test. The results of this study showed a significant relationship between the cleanliness of clothes (p-value= 0.001). There was no relationship between Cleanliness of skin (p-value=0,857), cleanliness of hand and nail (p-value=0,498), cleanliness of towel (p-value=0,699), cleanliness of bedding (p-value (p-value= 0,966).*

**Keywords:** *Scabies, Personal hygiene, Islamic boarding school*

### PENDAHULUAN

Skabies adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei*. Skabies endemis di wilayah beriklim tropis dan subtropik.<sup>1</sup> Infestasi tungau ini mudah menyebar dari orang ke orang melalui kontak fisik dan sering menyerang seluruh penghuni dalam satu rumah.<sup>2</sup>

Skabies menjadi penyakit yang terabaikan di dunia sehingga skabies merupakan penyakit atau masalah yang masih umum terjadi. Pada tahun 2017, skabies dan ektoparasit lainnya dimasukkan sebagai Penyakit Tropis Terabaikan (NTD).<sup>3</sup> Skabies sering diabaikan karena tidak mengancam jiwa sehingga prioritas penanganannya rendah. Berdasarkan pataloginya skabies merupakan penyakit kronis, berat, dan dapat menimbulkan komplikasi yang berbahaya yaitu infeksi sekunder bakteri seperti spesies *Streptococcus* dan *Staphylococcus aureus*.<sup>4</sup>

Di seluruh dunia prevalensi skabies diperkirakan lebih dari 200 juta orang setiap tahun. Rata-rata prevalensi kejadian skabies di Inggris adalah 2,27 per 1.000 orang (laki-laki) dan 2,81 per 1.000 orang (perempuan).<sup>5</sup> Studi yang dilakukan di lingkungan sekolah Kenya, prevalensi skabies sebesar 8,3% dan prevalensi skabies di sekolah agama Islam di Turkey sebesar 61-62%.<sup>6,7</sup> Di Indonesia skabies menduduki peringkat 3 dari 12 penyakit kulit tersering.<sup>8</sup> Data Dinas Kesehatan Kota Semarang pada 2018 terdapat 937 orang menderita skabies yang tersebar di beberapa

Puskesmas di Kota Semarang dan meningkat pada tahun 2019 yaitu sebanyak 2339 orang.

Skabies banyak ditemukan pada tempat dengan kepadatan penghuni yang tinggi seperti pondok pesantren.<sup>9</sup> Santri pondok pesantren berisiko mudah tertular berbagai penyakit kulit, khususnya penyakit skabies. Skabies mudah menular karena *personal hygiene* umumnya kurang mendapatkan perhatian dari para santri. *Hygiene* yang rendah dapat menjadi faktor penunjang berkembangnya penyakit kulit, seperti skabies<sup>10</sup>. Cara menjaga *personal hygiene* tersebut meliputi menjaga kebersihan kulit, kebiasaan mencuci tangan dan kuku, frekuensi mengganti pakaian, pemakaian handuk yang bersamaan, dan frekuensi mengganti sprei tempat tidur.<sup>11</sup>

Pondok Pesantren memiliki ratusan santri. Banyak santri belum melakukan *personal hygiene* dengan baik. Dari survey pendahuluan ditemukan kejadian skabies terutama pada santri putra. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *personal hygiene* para santri dengan kejadian skabies. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pencegahan penyakit terkait lingkungan seperti skabies di lingkungan pesantren.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional dan menggunakan desain studi *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh santri aktif yang

Pondok Pesantren Nurus Sunnah. Besar sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus uji hipotesis perbedaan dalam penelitian analitik kategorik tidak berpasangan didapatkan sampel sebanyak 107 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* dengan cara mengambil 107 responden yang sesuai dengan kriteria sampel yaitu santri aktif Pondok Pesantren Nurus Sunnah dan bukan merupakan santri baru 2020. Instrumen pengambilan data menggunakan angket *google form* yang disebarluaskan melalui media sosial. Penelitian ini diuji menggunakan *chi-square* untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan

variabel terikat. Hasil menunjukkan hubungan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari nilai *alpha* (*p-value* <0,05).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara didapatkan data bahwa santri menyatakan pernah skabies sebesar 19,6%. Higiene personal santri yang diukur dalam penelitian ini meliputi kebersihan kulit, tangan dan kuku, handuk, pakaian dan alas tidur. Masih banyak santri yang belum melakukan kebersihan personal dengan baik. Hampir separo santri mempunyai personal hygiene yang kurang.

**Tabel 1.** Hubungan Personal Higiene dan Kejadian Skabies

Variabel	Kejadian skabies				Total		p-value
	Pernah		Tidak		f	%	
	f	%	f	%			
<b>Kebersihan kulit</b>							
Kurang	9	20,5	35	79,5	44	100,0	0,857
Baik	12	19,0	51	81,0	63	100,0	
<b>Kebersihan tangan dan kuku</b>							
Kurang	9	20,5	30	76,5	39	100,0	0,498
Baik	12	19,0	56	82,4	68	100,0	
<b>Kebersihan handuk</b>							
Kurang	11	21,2	41	78,8	52	100,0	0,699
Baik	10	18,2	45	81,8	55	100,0	
<b>Kebersihan pakaian</b>							
Kurang	17	32,7	35	67,3	52	100,0	0,001
Baik	4	7,3	51	92,7	55	100,0	
<b>Kebersihan alas tidur</b>							
Kurang	10	19,6	41	80,4	51	100,0	0,996
Baik	11	19,6	45	80,4	56	100,0	

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa responden yang pernah mengalami skabies dengan kebersihan kulit kurang yaitu 20,5% dan responden yang pernah mengalami skabies dengan kebersihan kulit baik 19,0%. Hasil uji statistik diperoleh hasil p-value sebesar 0,857 ( $p > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebersihan kulit dengan kejadian skabies. Salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit adalah skabies, pada kasus kebersihan kulit pada seseorang memburuk dapat meningkatkan transmisi pada tungau *sarcoptes scabiei* ini.<sup>12</sup>

Berdasarkan jawaban responden sebagian responden sudah baik dalam menjaga kebersihan kulit, namun masih ada faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kebersihan kulit seperti sumber air yang digunakan untuk mandi dan berwudlu. Air sangat berperan penting terhadap penyakit kulit khususnya penyakit skabies apabila air yang digunakan untuk mandi tidak bersih maka akan berisiko terkena penyakit skabies karena penyakit skabies merupakan penyakit yang berbasis pada persyaratan air bersih (*water washed disease*).<sup>13</sup> Air berpengaruh terhadap kebersihan kulit santri sesuai penelitian di Pondok Pesantren Liang Anggang yang menyebutkan bahwa

komponen kebersihan kulit pada santri tertinggi adalah yang membasil badan dengan air tidak bersih 38%.<sup>10</sup>

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan di Pondok Pesantren di Kecamatan Liang Anggang tahun 2016. Penelitian tersebut menunjukkan hasil ada hubungan antara kebersihan kulit dengan kejadian skabies pada santri ( $p=0,000$ ).<sup>10</sup>

Dalam hasil survey ini juga didapatkan responden yang pernah mengalami skabies dengan kebersihan tangan dan kuku kurang yaitu 20,5% dan responden yang pernah mengalami skabies dengan kebersihan tangan dan kuku baik yaitu 19,0%. Hasil uji statistik diperoleh hasil p-value sebesar 0,496 ( $p > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian skabies. Kutu *sarcoptes scabiei* ini membuat lubang dan bertelur pada kulit sehingga terjadi bintik-bintik kecil dan gatal dan berisi cairan atau nanah. Skabies ini semakin parah bila digaruk karena kuman di kuku tangan yang panjang dan kotor menginfeksi kulit dan menimbulkan bisul-bisul.<sup>14</sup>

Perilaku kebersihan tangan dan kuku santri di Pondok Pesantren Nurus Sunnah memperlihatkan hasil yang baik. Santri sudah mencuci tangan setelah beraktivitas maupun setelah BAB/BAK serta hampir

sebagian santri selalu memotong kuku mereka seminggu sekali. Penularan skabies pada santri Pondok pesantren Nurus Sunnah ini bisa diakibatkan oleh faktor kebersihan diri yang lain. Selain itu mencuci menurut saran dari WHO tangan menggunakan anti septik juga diperukan untuk membersihkan tangan dan kuku<sup>15</sup>

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi yang memiliki hasil bahwa tidak ada hubungan kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian skabies pada santri ( $p=0,216$ ).<sup>16</sup> Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan di Pondok pesantren di Kabupaten OKU Selatan tahun 2017 yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian skabies ( $p=0,010$ ).<sup>17</sup>

Berdasarkan kebersihan dalam penggunaan handuk, responden yang pernah mengalami skabies dan mempunyai kebiasaan dalam hal kebersihan handuk kurang yaitu 21,2% dan responden yang pernah mengalami skabies dengan kebersihan handuk baik yaitu 18,2%. Hasil uji statistik diperoleh hasil  $p$ -value sebesar 0,699 ( $p > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebersihan handuk dengan kejadian skabies. Handuk merupakan peranan penting dalam transmisi tungau skabies melalui kontak tak langsung sehingga mempengaruhi penularan skabies. Tidak menjaga kebersihan handuk dengan baik mempunyai risiko untuk menderita skabies.<sup>17</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kebersihan handuk dengan kejadian skabies dikarenakan sebagian besar santri sudah memiliki kebersihan handuk yang baik. Berdasarkan jawaban responden, santri sudah menggunakan handuk mereka masing-masing. Hal ini tidak berhubungan juga dapat disebabkan bahwa responden dengan kebersihan handuk buruk belum tentu terkena skabies. Hasil pada penelitian ini tidak berhubungan karena dapat dipengaruhi oleh penggunaan barang-barang pribadi secara bersama selian handuk seperti (baju, selimut, mukena, sarung).<sup>9</sup>

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren di Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung 2017 yang menunjukkan hasil bahwa kebersihan handuk tidak berhubungan dengan kejadian skabies ( $p=0,667$ ).<sup>12</sup> Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Kabupaten Pati yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebersihan handuk dengan kejadian skabies pada santri ( $p=0,04$ ).<sup>18</sup>

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa responden yang pernah mengalami skabies dengan kebersihan pakaian kurang yaitu 32,7% dan responden yang pernah mengalami skabies dengan kebersihan pakaian baik yaitu 7,3%. Hasil uji statistik diperoleh hasil  $p$ -value sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ) dengan nilai 95% CI pada POR 4,495 adalah 1,619-12,480 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan

antara kebersihan pakaian dengan kejadian skabies dimana kebersihan pakaian merupakan faktor risiko dari skabies. Santri dengan kebersihan pakaian yang buruk 4,495 lebih berisiko dibandingkan santri dengan kebersihan pakaian yang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Falah Putera Kecamatan Liang Anggang tahun 2016. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara kebersihan pakaian dengan kejadian skabies ( $p=0,000$ ).<sup>17</sup>

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa responden yang pernah mengalami skabies dengan kebersihan alas tidur buruk yaitu (19,6%) dan responden yang pernah mengalami skabies dengan kebersihan alas tidur baik yaitu 19,6%. Hasil uji statistik diperoleh hasil  $p$ -value sebesar 0,996 ( $p > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebersihan alas tidur dengan kejadian skabies.

Transmisi tungau biasanya terjadi melalui kontak langsung misalnya tidur bersama dengan penderita skabies, atau juga bisa melalui kontak tak langsung melalui spre, sarung bantal dll.<sup>17</sup> Bila tempat tidur tidak dibersihkan akan menjadi berdebu dan dapat mengandung kutu yang dapat menembus pori-pori spre dan kasur. Organisme seperti virus, bakteri, maupun parasit juga dapat mengkontaminasi sehingga berpengaruh terhadap kesehatan.<sup>20</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan jawaban responden penelitian ini menunjukkan bahwa kebersihan alas tidur santri yang baik dan buruk adalah seimbang. Alas tidur tidak berhubungan dan bukan menjadi faktor risiko skabies karena sudah hampir seluruh santri tidur di kasur masing-masing sehingga mengurangi kemungkinan penularan skabies secara langsung.

Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan di Rutan Cabang Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas yang menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan kebersihan alas tidur dengan kejadian skabies ( $p=0,654$ ).<sup>21</sup> Penelitian yang pernah dilakukan di Pondok Pesantren Bantul yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebersihan alas tidur dengan kejadian skabies pada santri ( $p=0,097$ ).<sup>6</sup>

## KESIMPULAN

Kejadian skabies di salah satu pondok pesantren di Kota Semarang sebesar 19,6%. Sebagian besar santri mempunyai personal hygiene kurang. Kejadian skabies di pondok pesantren berhubungan dengan personal hygiene terutama pada kebersihan pakaian. Disarankan para santri untuk meningkatkan personal hygiene dan pengelola pondok pesantren untuk selalu membantu para santri dalam menerapkan hidup sehari-hari dengan personal hieGINE yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Mading M, Indriaty I. Kajian aspek epidemiologi skabies pada manusia. Penyakit Bersumber Binatang. 2015;2(2):9-18.

2. Djuanda A. Ilmu penyakit kulit dan kelamin. 6th ed. Jakarta: Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia; 2010. 490 p.
3. World Health Organization | Scabies and other ectoparasites [Internet]. World Health Organization. World Health Organization; 2020 [cited 2020 Aug 1]. Available from: [http://www.who.int/neglected\\_diseases/diseases/scabies-and-other-ectoparasites/en/](http://www.who.int/neglected_diseases/diseases/scabies-and-other-ectoparasites/en/)
4. Mutiara H, Syailindra F. Skabies. *Majority*. 2016;5(2):37–42.
5. Griana TP. Scabies : Penyebab, Penanganan Dan Pencegahannya. *el-Hayah*. 2013;4(1).
6. Baidillah, Khoiriah N. Beberapa faktor risiko penyakit gudikan (scabies) di Pondok Pesantren Binaul Ummah Desa Bawuran, Pleret, Bantul Tahun 2018. 2018;1(1):1–6.
7. Kouotou EA, Nansseu JRN, Kouawa MK, Bissek ACZK. Prevalence and drivers of human scabies among children and adolescents living and studying in Cameroonian boarding schools. *Parasit Vectors* [Internet]. 2016 Dec 19 [cited 2020 Jul 4];9(1):400. Available from: <http://parasitesandvectors.biomedcentral.com/articles/10.1186/s13071-016-1690-3>
8. Aminah P, Sibero HT, Ratna MG. Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies. Vol. 4, *Majority*. 2015.
9. Sungkar S. Skabies etiologi, patogenesis, pengobatan, pemberantasan, dan pencegahan [Internet]. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2016 [cited 2020 Mar 14]. 125 p. Available from: [www.bpfkui.com](http://www.bpfkui.com)
10. Muafidah N, Santoso I, Darmiah. Hubungan personal higiene dengan kejadian skabies pada santri Pondok Pesantren Al Falah Putera Kecamatan Liang Anggang Tahun 2016. *J Heal Sci Prev*. 2016;1(1):1–9.
11. Prayogi S, Kurniawan B. Pengaruh personal hygiene dalam pencegahan penyakit skabies. *J Major* [Internet]. 2016;5(5):140–3. Available from: <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/939>
12. Imartha AG, Wulan AJ, Saftarina F. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. *Medula*. 2017;7(5):1–8.
13. Hidayati L, Abidin Z. Faktor yang berhubungan dengan penyakit scabies di poli penyakit kulit dan kelamin Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Kabupaten Pringsewu. *J Dunia Kesmas* [Internet]. 2016;5(1):24–31. Available from: <http://www.ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/du niakesmas/article/view/452>
14. Muslih R, Korneliani K, Novianti S. Hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Cipasing Kabupaten Tasikmalaya. 2012;53(9):1689–99.
15. Mathur P. Hand hygiene: back to the basics of infection control. 2011;134(November):611–20.
16. Rina W, Indriani D. Scabies infection control analysis at Pondok Pesantren ( Boarding School ) Darussalam Banyuwangi District. *Int J Adv Eng Res Sci*. 2015;2(7):73–6.
17. Afriani B. Hubungan personal hygiene dan status sosial ekonomi dengan kejadian skabies di pondok pesantren. *Aisyah J Ilmu Kesehat*. 2017; 2 (1): 1–10.
18. Taringan CV, Subchan P, Widodo A. Terjadinya penyakit scabies di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati. *J Kedokt Diponegoro*. 2018;7(1):113–26.
19. Parman, Hamdani, Rachman I, Pratama A. Faktor risiko hygiene perorangan santri terhadap kejadian penyakit kulit skabies di Pesantren Al-Baqiyatushshalihat Tanjung Jabung Barat tahun 2017. *J Ilm Univ Batanghari Jambi* [Internet]. 2017;17(3):42–58. Available from: <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/521246>
20. Pratama TS, Septianawati P, Pratiwi H. Pengetahuan, sikap, kebersihan personal dan kebiasaan pada santri penderita penyakit skabies di Pondok Pesantren. *MEDISAINS*. 2017;15(3):173–8.
21. Hamonangan AP, Nurmaini. Hubungan sanitasi lingkungan dan higiene perseorangan dengan kejadian skabies di Rutan cabang Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas tahun 2013. *Lingkung dan Keselam Kerja*. 2013;8.